

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara pertanian, dimana produk pertanian merupakan produk unggulan dalam memantapkan sistem pembangunan pertanian yang diarahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pertanian secara lebih merata. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Disamping itu, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup dan manusia masih memerlukan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam industrinya (Hayati, et al 2017).

Bawang merah (*Allium cepa L*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang permintaannya cukup tinggi di Indonesia. Salah satu komoditas sayuran yang termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu masakan. Bawang merah kerap kali menjadi bumbu wajib pada masakan, karena bawang merah menjadi semacam penguat rasa bagi masakan. Selain itu, bawang merah adalah makanan padat nutrisi yang berarti yang rendah kalori dan tinggi nutrisi bermanfaat seperti vitamin, mineral dan antioksidan. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Konsumsi bawang merah penduduk Indonesia sejak tahun 1993-2012

menunjukkan perkembangan yang fluktuatif namun relatif meningkat. Konsumsi rata-rata bawang merah untuk tahun 1993 adalah 1,33 kg/kapita/tahun (Dirjen Hortikultura, 2013).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Nawang Sari, dkk., 2008). Bawang merah disebut juga umbi lapis dengan aroma spesifik yang dapat merangsang keluarnya air mata karena kandungan minyak eteris aliin. Batangnya berbentuk cakram dan di cakram inilah tumbuh tunas dan akar serabut. Bunga bawang merah berbentuk bongkol pada ujung tangkai panjang yang berlubang di dalamnya. Bawang merah berbunga sempurna dengan ukuran buah yang kecil berbentuk kubah dengan tiga ruangan dan tidak berdaging (Putra, 2015).

Bawang merah (*Allium cepa L.*) termasuk jenis tanaman semusim, berumur pendek dan berbentuk rumpun. Tinggi tanaman berkisar 15-25 cm, berbatang semu, berakar serabut pendek yang berkembang di sekitar permukaan tanah, dan perakarannya yang dangkal, sehingga bawang merah tidak tahan terhadap kekeringan. Daunnya berwarna hijau berbentuk bulat, memanjang seperti pipa, dan bagian ujungnya meruncing (Ibriani, 2012).

Prospek perkembangan bawang merah (*Allium ascalonicum*) Indonesia di kancah dunia cukup baik mengingat Indonesia merupakan salah satu negara eksportir bawang merah di dunia. Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2009-2013, Indonesia menempati urutan keempat setelah

New Zealand, Perancis, dan Netherland sementara di ASEAN Indonesia masuk di urutan pertama. Produksi bawang merah menunjukkan perkembangan negatif terhadap permintaan bawang merah. Jenis komoditas hortikultura yang sangat beragam mengharuskan untuk melakukan pengembangan yang di dasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain dapat meningkatkan pendapatan petani, mempunyai nilai gizi yang tinggi, menyerap tenaga kerja, mempunyai prospek pasar yang baik dan dapat menambah devisa negara.

Salah satu provinsi yang memiliki potensi pengembang bawang merah yang cukup baik di Provinsi Sulawesi Selatan hal ini di tunjukan dengan area penanaman yang cukup luas serta keadaan agroklimatologi yang sangat mendukung.berikut data produksi usahatani bawang merah di Sulawesi Selatan dapat di lihat pada Tabel 1

Tabel 1. Produksi Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Selatan

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2018	13.075	96.255	7.361
2.	2019	17.340	129.182	7.449
3.	2020	12.458	92.392	7.416
4.	2021	10.363	101.762	9.819
5.	2022	19.297	124.781	6.466
Rata-rata			108.874	7,6516

Sumber: Badan Statistik Sulawesi Selatan 2023

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukan bahwa pada tahun 2018 sampai 2022 mengalami fluktuasi dengan rata-rata produksi 108.874 Ton. Pada tahun 2018 total produksinya sebesar 96,255, kemudian pada tahun 2019 total produksinya mengalami peningkatan sebesar 129.182, kemudian pada tahun 2020 total produksinya mengalami penurunan sebesar 92,392, kemudian tahun 2021 total

produksinya mengalami peningkatan sebesar 101.762, dan tahun 2022 total produksinya mengalami peningkatan sebesar 124.781, dengan rata-rata produksi bawang merah di Sulawesi Selatan sebesar 108.874. jadi dapat di simpulkan bahwa total produksi bawang merah di Sulawesi Selatan tiap tahunnya mengalami fluktuasi tiap tahunnya.

Usahatani bawang merah salah satu mata pencarian untuk penduduk di Sulawesi Selatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, produksi bawang merah yang di hasilkan akan di jual kepada pedagang besar ataupun lembaga pemasaran lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengambil tentang **“Analisis Efisiensi Pemasaran Komoditas Bawang Merah Di Kota Makassar Pada Pedagang Besar Di Kecamatan Tallo”**

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengadaan komoditas bawang merah pada pedagang besar di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
2. Bagaimana saluran pemasaran komoditas bawang merah pada pedagang besar di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
3. Berapa margin pemasaran pedagang besar komoditas bawang merah di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
4. Berapa keuntungan pemasaran pedagang besar bawang merah di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?

5. Berapa efisiensi pemasaran pedagang besar komoditas bawang merah di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pengadaan komoditas bawang merah pada pedagang besar di Kecamatan Tallo, Kota Makassar.
2. Mendeskripsikan saluran pemasaran komoditas bawang merah pada pedagang besar di Kecamatan Tallo, Kota Makassar.
3. Menganalisis margin pemasaran komoditas bawang merah pada pedagang besar di Kec. Tallo Kota Makassar.
4. Mendeskripsikan keuntungan pemasaran pedagang besar bawang merah di Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
5. Menganalisis efisiensi pemasaran komoditas bawang merah pada pedagang besar di Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pedagang bawang merah dalam pengembangan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Sebagai pengalaman dan pengetahuan pemasaran bawang merah, disamping untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Muslim Indonesia.

